

Ketahanan Masyarakat terhadap Banjir: Studi di Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara

Rosalina Nur Azizah *, Siska Nia Irasanti, Ariko Rahmat Putra

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rosalinazizah@gmail.com, siska@unisba.ac.id, arikorp@gmail.com

Abstract. Floods are natural disasters that often occur in various regions in Indonesia, causing significant material and non-material losses. Community resilience in the face of flood disasters is very important to minimize the impact of flood disasters. This study aims to analyze the comparison of community resilience to flood disasters between Dayeuhkolot Village and Buninagara Village. This research used a survey method with a quantitative approach conducted in September–December 2024, with 99 respondents from each village. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability to measure the level of community resilience. The analysis method used in this study is Mann-Whitney statistical test to compare differences in resilience between the two villages. The results showed that the level of community resilience in Dayeuhkolot Village was predominantly in the high (94%) and medium (4%) categories, while in Buninagara Village the majority were in the high category (93%) with a variation of 5% in the medium category and 2% in the low category. The Mann-Whitney test yielded a p-value of <0.001 , indicating a significant comparison between the two villages in terms of flood resilience. This is due to factors in the dimensions of flood resilience such as connection and caring, resources, transformative potential, disaster management, and information and communication that influence. Dayeuhkolot Village is an urban area that shows mostly high and medium levels of community resilience to flood disasters, while Buninagara Village, which is a rural area, still has low levels of community resilience to flood disasters.

Keywords: *Buninagara Village, Community Resilience, Dayeuhkolot Village, Flood Disaster.*

Abstrak. Bencana banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, menyebabkan kerugian materiil dan non-materiil yang signifikan. Ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat penting untuk meminimalkan dampak dari bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir antara Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan pada bulan September–Desember 2024, dengan responden sebanyak 99 orang dari masing-masing desa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat ketahanan masyarakat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik Mann-Whitney untuk membandingkan perbedaan ketahanan antara kedua desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Ketahanan Masyarakat di Desa Dayeuhkolot didominasi kategori tinggi (94%) dan sedang (4%), sedangkan di Desa Buninagara mayoritas berada dalam kategori tinggi (93%) dengan variasi 5% dalam kategori sedang dan 2% dalam kategori rendah. Uji Mann-Whitney menghasilkan p-value < 0.001 yang mengindikasikan adanya perbandingan signifikan antara kedua desa dalam tingkat ketahanan terhadap bencana banjir. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor dalam dimensi ketahanan terhadap banjir seperti hubungan dan kepedulian, sumber daya, potensi transformatif, manajemen bencana, serta informasi dan komunikasi yang turut memengaruhi. Desa Dayeuhkolot merupakan wilayah urban yang menunjukkan sebagian besar tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir yang tinggi dan sedang, sedangkan Desa Buninagara yang merupakan wilayah rural masih terdapat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir yang rendah.

Kata Kunci: *Bencana Banjir, Desa Dayeuhkolot, Desa Buninagara, Ketahanan Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Indonesia terletak di pertemuan empat lempeng aktif, yaitu Eurasia, Indo-Australia, Pasifik dan Laut Filipina¹. Wilayah ini memiliki risiko tinggi terhadap bencana hidrometeorologi karena topografi yang beragam dan kompleks, serta banyaknya aliran sungai yang mempengaruhi kondisi iklim². Bencana alam adalah masalah serius yang dapat menyebabkan kerusakan manusia, material, ekonomi, atau lingkungan³. Banjir telah diakui sebagai salah satu bencana terburuk. Ini adalah salah satu bencana alam yang paling sering terjadi dan mahal di dunia. Ratusan juta orang di seluruh dunia telah terkena dampak banjir. Banjir menyebabkan kerugian sosial dan fisik dan dapat memiliki dampak signifikan pada kondisi ekonomi suatu negara.⁴

Banjir terjadi hampir setiap kali di wilayah Indonesia secara merata. Bencana ini terjadi karena dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam yang dapat menyebabkan banjir sebagian disebabkan oleh hujan deras yang terjadi terus menerus dalam waktu yang lama. Sedangkan faktor aktivitas manusia adalah kepadatan penduduk yang kemudian menimbulkan permukiman baru, penggundulan hutan, lahan tertutup semen, timbunan sampah, dan lain-lain.⁵

Banjir di Indonesia sering menjadi titik fokus masyarakat nasional dan internasional, terutama ketika terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Semarang. Banjir di Bandung telah tercatat oleh pejabat pemerintah sejak 1980-an dan terus terjadi hingga saat ini.⁶ Kabupaten Bandung merupakan daerah di Indonesia yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap bencana, termasuk banjir.⁷ Banjir terjadi di beberapa titik di Kabupaten Bandung yaitu di Kecamatan Bojongsong, Kecamatan Dayeuhkolot, Kecamatan Baleendah, Kecamatan Banjaran, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Ibum, Kutawaringin, Kecamatan Cicalengka, Kecamatan Rancaekek dan Cileunyi. Banjir yang terjadi mengakibatkan luapan air di beberapa sungai yang melintasi wilayah tersebut atau Daerah Aliran Sungai (DAS), yakni DAS Cibodas, DAS Cisangkuy, DAS Citarik, DAS Cimande, dan DAS Cijalupang. Anak sungai yang bermuara ke Sungai Citarum sebagai pusat cekungan dari utara, selatan dan timur yang menyebabkan banjir di daerah sekitar DAS Citarum.⁸

Seperti yang tercantum pada surat Ar-Rum ayat 41 dengan arti "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat mempertuhankan hawa nafsu. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, baik kota maupun desa, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. (Muharrar al-Wajiz- Tafsir Ibn Attiyah). Perlu disampaikan bahwa manusia perlu berubah untuk menjaga Kesehatan lingkungan, dalam hal ini menjaga stabilitas dari alam.

Ketahanan mengacu pada pengembangan kemampuan atau kapasitas untuk membangun kembali dengan lebih baik setelah bencana. Dengan menggunakan ketahanan masyarakat sebagai kerangka kerja, kita dapat lebih memahami kemampuan masyarakat dalam mengatasi dan pulih dari kesulitan. kurangnya ketahanan terhadap banjir dapat menyebabkan dampak banjir tidak berjalan sesuai rencana dan dapat menghambat kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Oleh karena itu, lebih baik lagi untuk memastikan bahwa dampak banjir tidak menyebabkan terganggunya target SDGs.⁹

Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang ketahanan masyarakat. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Yaskinul Anwar, Muhammad Farhan Maulana, Edwardus Iwantri Goma, Iya Setyasih, Mislana, dan Yunus Aris Wibowo (2022) mengenai ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Melintang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat Desa Melintang terhadap bencana banjir dari Danau Melintang termasuk kedalam kelas ketahanan sedang (47%) dan tinggi (53%).¹⁰ Kajian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Hikmah (2023) mengenai tingkat kerawanan dan ketahanan masyarakat pesisir terhadap banjir di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat terhadap banjir dari dimensi sosial, ekonomi dan ketahanan masyarakat termasuk dalam kategori sedang, namun dalam dimensi fisik termasuk dalam kategori rendah.¹¹

Dari data BPS dicatat bahwa Desa Dayeuhkolot termasuk area Urban dan Desa Buninagara termasuk area Rural. Alasan pemilihan Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara dikarenakan wilayah ini termasuk wilayah yang sering terkena banjir di Kabupaten Bandung, seperti pada tanggal 30 November 2023 yaitu ada 7 wilayah yang terkena banjir termasuk Desa Dayeuhkolot yang terkena dampak yaitu ratusan rumah di delapan RW terendam banjir dengan ketinggian bervariasi dari 30 cm

sampai satu meter dan Desa Buninagara dengan ketinggian banjir 10 cm sampai 70 cm. Pada Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara juga terdapat perbedaan dari klasifikasi area urban dan rural, Oleh karena itu peneliti akan melakukan deteksi terkait perbedaan tingkat ketahanan masyarakat pada daerah urban dan rural dalam menghadapi risiko bencana banjir.¹²

Berdasarkan isu-isu yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah terkait dengan Perbandingan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Antara Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara. Kajian ini menilai tingkat ketahanan masyarakat, SDGs terkait ketahanan masyarakat untuk memastikan tidak ada perubahan pada target dari SDGs.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara pada tahun 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat di kedua desa, dengan responden sebanyak 99 orang dari masing-masing desa. Populasi terjangkau mencakup individu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik probability sampling dengan pengambilan sampel random sampling.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik penelitian survei. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur berbagai aspek ketahanan masyarakat pada satu waktu guna mengidentifikasi distribusi dan gambaran ketahanan terhadap bencana banjir. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup berbagai domain seperti hubungan sosial dan kepedulian, sumber daya, manajemen bencana, serta informasi dan komunikasi. Setiap aspek ketahanan dikategorikan menggunakan skala ordinal dengan klasifikasi hasil sebagai "Tinggi" (89-120%), "Sedang" (57-88%), atau "Rendah" (<57%). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase tingkat ketahanan masyarakat pada masing-masing aspek. Untuk membandingkan perbedaan ketahanan antara kedua desa dilakukan uji statistik Mann-Whitney yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok independen dalam hal ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung. Prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etik penelitian, termasuk menghormati hak dan privasi responden, menjaga kerahasiaan data, dan mendapatkan informed consent dari setiap partisipan sebelum pengumpulan data. Peneliti memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan mematuhi standar etik untuk melindungi kesejahteraan dan hak-hak responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di dua desa yaitu Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara. Ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir sangat penting untuk memastikan kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi bencana alam yang dapat terjadi kapan saja. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui survei yang mengukur tingkat ketahanan masyarakat di kedua desa menggunakan skala Likert. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir antara kedua desa tersebut dan memberikan dasar untuk pengambilan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan ketahanan masyarakat bencana di masing-masing desa.

Tabel 1. Gambaran Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot

Ketahanan Masyarakat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	95	96%
Sedang	4	4%
Rendah	0	0%
Total	99	100%

Hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Dayeuhkolot sangat tinggi dengan jumlah 95 responden (96%) berada dalam kategori ketahanan yang tinggi dan 4 responden dalam kategori sedang. Masyarakat di Desa Dayeuhkolot menunjukkan kesiapan yang sangat baik dalam menghadapi potensi bencana banjir tanpa ada responden yang tergolong dalam kategori rendah. Pemerintah desa dan lembaga terkait kemungkinan telah melakukan upaya yang maksimal dalam meningkatkan pemahaman dan ketahanan masyarakat terhadap bencana seperti melalui program edukasi, penyuluhan, atau infrastruktur yang mendukung pengurangan risiko bencana. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan mitigasi juga dapat menjadi faktor yang memperkuat ketahanan desa ini. Kesiapan yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Dayeuhkolot memiliki kapasitas yang sangat baik dalam menghadapi ancaman banjir. Koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat dirasakan perlu untuk mempertahankan kondisi yang sudah baik dan meningkatkan ketahanan masyarakat di kedua desa tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pengembangan strategi adaptasi dan mitigasi bencana di tingkat komunitas. Misalnya, Dulawan tahun 2024 menyoroti bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap bencana.¹³ Lebih lanjut, Kamaruddin menekankan bahwa pendidikan tentang mitigasi bencana dan partisipasi sosial sangat penting untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.¹⁴ Keterlibatan aktif masyarakat dalam program edukasi dan penyuluhan yang mungkin telah dilakukan oleh pemerintah desa dan lembaga terkait dapat menjelaskan mengapa tidak ada responden yang tergolong dalam kategori ketahanan sedang atau rendah.

Tabel 2. Gambaran Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Desa Buninagara

Ketahanan Masyarakat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	92	93%
Sedang	5	5%
Rendah	2	2%
Total	99	100%

Hasil Tabel 2 menunjukkan gambaran ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Buninagara. Mayoritas responden (93%) berada dalam kategori tinggi yang berarti sebagian besar masyarakat di Desa Buninagara memiliki ketahanan masyarakat yang baik terhadap bencana banjir. Masyarakat ini sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi bencana, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun infrastruktur pendukung. Namun, sebagian kecil masyarakat (5%) termasuk dalam kategori sedang, dan 2% responden lainnya tergolong dalam kategori rendah. Perbedaan kecil ini menunjukkan adanya variasi dalam kesiapan masyarakat yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan tingkat pendidikan, pemahaman, dan akses terhadap informasi terkait mitigasi bencana. Masyarakat yang tergolong dalam kategori sedang dan rendah mungkin memerlukan perhatian lebih, baik dalam hal penyuluhan atau pelatihan yang lebih intensif.

Variasi yang ada di Desa Buninagara menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat sudah siap menghadapi bencana banjir, masih ada kelompok-kelompok yang memerlukan perhatian lebih. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu meningkatkan program-program mitigasi bencana yang lebih inklusif yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang berada dalam kategori sedang dan rendah. Pendidikan dan pelatihan tentang cara-cara mitigasi bencana perlu diperluas untuk memastikan bahwa tidak ada masyarakat yang tertinggal dalam hal ketahanan masyarakat terhadap banjir. Penelitian oleh Papagiannaki dkk tahun 2019 menekankan bahwa kesadaran dan kepercayaan individu terhadap risiko banjir dapat mempengaruhi perilaku pencegahan yang diambil oleh masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu, masyarakat yang tergolong dalam kategori sedang dan rendah mungkin memerlukan perhatian lebih dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat.¹⁶

Secara keseluruhan, perbedaan yang ada antara kedua desa menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat di Desa Dayeuhkolot lebih seragam, dengan seluruh responden menunjukkan ketahanan masyarakat yang tinggi. Desa Buninagara, meskipun mayoritas masyarakatnya siap menghadapi bencana, menunjukkan sedikit variasi dalam tingkat ketahanan, dengan adanya responden yang tergolong dalam kategori rendah. Keberagaman tingkat ketahanan di Desa Buninagara menunjukkan

perlu perhatian lebih untuk memastikan semua kelompok masyarakat memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi bencana.

Menganalisis perbedaan tingkat ketahanan masyarakat antara kedua desa, dilakukan uji statistik Mann-Whitney. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan ketahanan masyarakat di kedua desa serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif.

Tabel 3. Perbandingan Ketahanan Masyarakat Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara

Desa	Jumlah Responden (N)	<i>P-Value</i>
Dayeuhkolot	99	<0.001
Buninagara	99	

Hasil Tabel 3 memperlihatkan perbandingan ketahanan masyarakat antara Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara berdasarkan hasil survei. Dari 99 responden di masing-masing desa, menunjukkan p-value <0.001

Menguji perbedaan ketahanan masyarakat antara kedua desa dilakukan Uji Mann-Whitney, yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen. Hasil uji ini menunjukkan nilai p-value yang sangat kecil (<0.001). Nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05 menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua desa tersebut dalam hal ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir.

Uji Mann-Whitney dilakukan untuk menguji perbedaan antara kedua desa, karena data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen dan menunjukkan apakah ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut. Hasil uji menunjukkan nilai p-value untuk Desa Dayeuhkolot adalah <0.001, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat ketahanan masyarakat antara Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara sangat signifikan. Nilai p-value yang sangat kecil ini menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada faktor yang menyebabkan perbedaan signifikan tersebut.

Penelitian Rehn-Groenendijk 2023 dan Hallumoğlu 2023 juga mendukung penggunaan uji Mann-Whitney dalam konteks perbandingan antara dua kelompok independen. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengidentifikasi perbedaan signifikan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas.^{17,18}

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Morandi tahun 2024 yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam ketahanan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan akses terhadap informasi mengenai mitigasi bencana.¹⁹ Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Dayeuhkolot mungkin memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko bencana dibandingkan dengan Desa Buninagara, yang dapat menjelaskan perbedaan signifikan yang terdeteksi oleh uji Mann-Whitney. Selain itu, penelitian oleh Chanana menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam program mitigasi bencana, yang dapat berkontribusi pada peningkatan ketahanan.²⁰

Penelitian oleh Gupta dkk 2021 menunjukkan bahwa perbedaan dalam ketahanan masyarakat terhadap bencana sering kali terkait dengan perbedaan dalam infrastruktur dan dukungan dari pemerintah lokal.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan kesiapan masyarakat di Desa Dayeuhkolot mungkin lebih efektif dibandingkan dengan di Desa Buninagara, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil uji yang signifikan tersebut. Dengan demikian, hasil uji Mann-Whitney ini tidak hanya menunjukkan perbedaan statistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan nyata dalam kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Daerah urban dan rural memiliki perbedaan mendasar dalam hal struktur sosial, aksesibilitas sumber daya, serta mekanisme dukungan sosial dan ekonomi. Wilayah urban cenderung memiliki infrastruktur yang lebih baik, sumber daya yang lebih banyak, dan akses informasi yang lebih mudah dibandingkan dengan wilayah rural yang sering kali menghadapi keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut.²² Di wilayah urban, masyarakat lebih terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas, seperti lembaga pemerintah dan organisasi sosial, yang memudahkan responden dalam menjalin

kepedulian dan berbagi informasi.²³ Selain itu, akses terhadap sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan, seperti pelayanan kesehatan, pemimpin yang efektif, serta ketahanan masyarakat terhadap bencana, lebih mudah dijangkau di daerah urban.²⁴

Desa Dayeuhkolot termasuk daerah urban yang menunjukkan ketahanan masyarakat dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti program mitigasi bencana yang lebih baik, infrastruktur yang lebih memadai, dan akses informasi yang lebih mudah.^{25,26} Sebagai daerah urban, Desa Dayeuhkolot memiliki akses yang lebih baik terhadap program-program dari pemerintah atau lembaga terkait, seperti pelatihan, penyuluhan, dan penguatan infrastruktur yang mendukung ketahanan masyarakat bencana. Infrastruktur yang lebih baik, seperti drainase yang teratur, sistem peringatan dini, dan pengelolaan air, juga berkontribusi pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi potensi banjir.^{27,28}

Desa Buninagara yang cenderung lebih rural atau semi-urban menunjukkan variasi dalam ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir, dengan masih adanya sebagian kecil yang memiliki ketahanan yang rendah. Variasi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan program mitigasi bencana, serta infrastruktur yang kurang memadai, seperti drainase yang buruk dan sistem pengelolaan air yang kurang optimal yang dirasakan oleh masyarakat yang memiliki ketahanan rendah.²⁹ Aksesibilitas yang terbatas terhadap fasilitas mitigasi juga mempengaruhi ketahanan masyarakat, menyebabkan beberapa kelompok lebih rentan dan kurang siap menghadapi bencana banjir.^{30,31}

Perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua desa memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap bencana banjir, Desa Buninagara menunjukkan tingkat ketahanan masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan Desa Dayeuhkolot. Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif, terutama untuk meningkatkan ketahanan masyarakat di Desa Dayeuhkolot, agar dapat mencapai tingkat ketahanan yang lebih baik seperti yang terlihat di Desa Buninagara. Kebijakan yang lebih tepat sasaran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di masa depan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat ketahanan masyarakat antara Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara signifikan. Desa Buninagara memiliki ketahanan masyarakat yang lebih tinggi secara keseluruhan dibandingkan dengan Desa Dayeuhkolot.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa dan perangkat desa di Desa Dayeuhkolot dan Desa Buninagara yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pengumpulan data. Kami juga berterima kasih kepada seluruh responden, yaitu masyarakat di kedua desa yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Andromeda, Z. I. Et al. Efforts to improve community awareness towards the potential of a great earthquake which threats jakarta based on geographic information and 3d simulation systems in matraman district, East Jakarta. IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 279, (2019).
- Laba, S. B. analisis kegiatan surveilans pasca bencana banjir bandang kecamatan torue, kabupaten Parigi motong tahun 2022. prev. j. kesehat. masy. 14, 56–66 (2021).

- Mubarak, A. F., Amiruddin, R. & Gaus, S. The effectiveness of disaster prevention and mitigation training for the students in disaster prone areas. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 235, (2019).
- Hapsari, R. I. & Zenurianto, M. View of flood disaster management in indonesia and the key solutions. *am. j. eng. res.* 140–151 (2016).
- Nugraheni, I. L. & Suyatna, A. Community participation in flood disaster mitigation oriented on the preparedness: a literature review. *j. phys. conf. ser.* 1467, (2020).
- Setiadi, S., Sumaryana, A., Bekti, H. & Sukarno, D. The flood management policy in Bandung city: challenges and potential strategies. *Cogent Soc. Sci.* 9, (2023).
- Sitorus, I. H. O., Bioresita, F. & Hayati, N. Analisa tingkat rawan banjir di daerah kabupaten bandung menggunakan metode pembobotan dan scoring. *j. tek. its* 10, (2021).
- Bice, S. Et al. Peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir melalui media buku saku tanggap bencana. *Resour. Policy* 7, 1 (2017).
- Irasanti, S. N. Et al. Domain and perception on community resilience: comparison between two countries. *Front. Public Heal.* 11, (2023).
- Anwar, Y., Maulana, M. F., Goma, E. I., Setyasih, I. & Wibowo, Y. A. terhadap bencana banjir danau melintang. 10, 209–223 (2022).
- Nikmah, L. Analisis tingkat kerawanan dan ketahanan masyarakat wilayah pesisir terhadap bencana banjir rob di kabupaten tuban jawa timur. *j. Ketahanan Masy.* 4, 88–100 (2023).
- Geografi, I. Klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan di Indonesia. (2020).
- Dulawan JMT. Social Drivers of Flood Vulnerability: Understanding Household Perspectives and Persistence of Living in Flood Zones of Metro Manila, Philippines. *Water.* 2024;16(6):799.
- Kamaruddin S. Education on Disaster Mitigation and Social Participation Among Vocational School Students in Pangkep Regency. *Tamaddun.* 2023;22(2):97-110.
- Papagiannaki K, Kotroni V, Lagouvardos K, Papagiannakis G. How Awareness and Confidence Affect Flood-Risk Precautionary Behavior of Greek Citizens: The Role of Perceptual and Emotional Mechanisms. *Natural Hazards and Earth System Science.* 2019;19(7):1329-1346.
- Shah AA, Ye J, Lü P, et al. Schools' Flood Emergency Preparedness in Khyber Pakhtunkhwa Province, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Science.* 2018;9(2):181-194.
- Rehn-Groenendijk J. A Process to Foster Pathology-Related Effects of Design Primes – How Orthopedic Patients Might Benefit From Design Features That Influence Health Behaviour Intention. *Frontiers in Psychology.* 2023;14.
- Hallumoğlu KÖ. Effect of the Montessori Method Integrated With Collaborative Learning on Early Mathematical Reasoning Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research.* 2023;10(4):917-929.
- Morandi SC. The Gut Microbiome and HLA-B27-associated Anterior Uveitis: A Case-Control Study. *Journal of Neuroinflammation.* 2024;21(1).

- Chanana N. The Impact of COVID-19 Pandemic on Employees Organizational Commitment and Job Satisfaction in Reference to Gender Differences. *Journal of Public Affairs*. 2021;21(4).
- Gupta H, Chaudhary R, Gupta S. COVID-19 Impact on Major Stock Markets. *Fiib Business Review*. 2021;11(3):336-346.
- Djunawan A, Lillah AI, Dewi RS. Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer Di Area Perkotaan Berdasarkan Status Ekonomi Dan Kepemilikan Jaminan Kesehatan (Analisis Data IFLS 5). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2022;21(4):224-237.
- Swastikawara S, Laturrakhmi YF. Pola Pencarian Informasi Kesehatan Berbasis Risk Perception Attitude Framework Dalam Kasus COVID-19. *Ikomik Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*. 2022;2(1):9-20.
- Saputra RK. Pemetaan Jangkauan Fasilitas Kesehatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Menggunakan Software QGIS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;12(06):523-529.
- Zhai L. Exploring and Enhancing Community Disaster Resilience: Perspectives From Different Types of Communities. *Water*. 2024;16(6):881.
- Koliou M, John WvdL, McAllister TP, Ellingwood BR, Dillard MK, Cutler H. State of the Research in Community Resilience: Progress and Challenges. *Sustainable and Resilient Infrastructure*. 2018;5(3):131-151.
- Gloger A, Morgan GT, Lach N, Jackson SF, Urban R, Rolston IA. A Connected Community Approach: Citizens and Formal Institutions Working Together to Build Community-Centred Resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2021;18(19):10175.
- Mulia FA. Assessment and Comparison of Community Resilience to Floods and Tsunamis in Padang, Indonesia. *Journal of Integrated Disaster Risk Management*. 2024;14(1).
- Rakuasa H. Pemetaan Daerah Rawan Banjir Di Kota Ambon Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geografi Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*. 2022;19(2):73-82.
- Ismowati M. Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2024;6(1):43-50.
- Maulana AT. Mitigasi Bencana Di Indonesia. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 2024;3(10):3996-4012.